

Manuskrip Nur ulum 2

by Nur Ulum

Submission date: 29-Jul-2021 12:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 1625328966

File name: Nur_Ulum_17142010118,_manuskrip_-_Nur_Ulum.pdf (313.89K)

Word count: 5042

Character count: 30841

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KUALITAS HIDUP
PADA PASIEN STROKE**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagai Persyaratan Menjadi
Sarjana Keperawatan**



Oleh:

NUR ULUM
17142010118

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
BANGKALAN
2021

HALAMAN PENGESAHAN

**²HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP
PADA PASIEN STROKE**

NASKAH PUBLIKASI

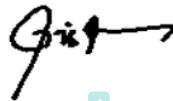
Disusun oleh:

NUR ULUM
17142010118

Telah disetujui pada tanggal:

26 Juli 2021

Pembimbing



²Nisfil Mufidah, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIDN. 0717098402

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN STROKE

¹ THE RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY WITH QUALITY OF LIFE IN STROKE PATIENTS

Nur Ulum, Nisfil Mufidah, S.Kep.,Ns.,M.Kep

ABSTRACT

Stroke causes clients to become dependent on others in carrying out activities of daily life. So that the independence and mobility of stroke sufferers are reduced or even lost, this can affect the quality of life. The results of the preliminary study of 10 respondents showed poor quality of life 6 respondents, 3 moderate quality of life and 1 respondent good quality of life. The purpose of this study is to analyze the relationship between self-efficacy and quality of life in stroke patients at the Neurology Polyclinic at RSU Anna Medika Madura. The research design used analytic with the cross-sectional approach. Independent variable was self-efficacy and dependent variable was quality of life. The population of stroke patients was 112 people, the number of samples taken was 87 respondents. The criteria taken were stroke patients at the Neurology Polyclinic of Anna Medika Madura General Hospital, patients aged 40-65 years. The sampling technique used was accidental sampling. Data collection techniques using a questionnaire sheet. Statistical test using Spearman Rank. The results showed that most of them had a poor quality of life (32.2%), almost all of them showed unsure self-efficacy (44.8%), after the Spearman Rank statistical test was carried out with test results ($p = 0.00 < (\alpha = 0.05)$). So that H_1 was accepted, there was a relationship between self-efficacy and quality of life in stroke patients.

Based on the above results, it is recommended for further researchers to develop social support variables in stroke patients for health workers to provide education and information to families to always increase motivation to continuously improve self-efficacy in stroke patients, so that they can accept reality and affect their quality of life

Keywords: Self Efficacy, Quality Of life, Stroke

LATAR BELAKANG

23 Word Health Organization (World Health Organization) mendefinisikan stroke ialah sesuatu ciri klinis yang tumbuh kilat akibat kendala otak fokal (ataupun global) dengan tanda-tanda yang berlangsung sepanjang 24 jam ataupun lebih serta bisa menimbulkan kematian tanpa terdapatnya pemicu lain yang jelas tidak hanya vaskuler (Kabi, dkk, 2015) dalam (Ismatika et al, 2019). Stroke ialah penyakit yang tercantum urutan ketiga pemicu kematian di dunia sehabis jantung serta kanker (Prasetyono, 2012) dalam (Marviana, 2020).

Bagi Hariandja (2013) Akibat stroke yang dialami oleh seorang klien hendak jadi bergantung pada orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya tiap hari semacam makan, minum, mandi, berpakaian, serta sebagainya. Kemandirian serta mobilitas pengidap stroke jadi menurun ataupun apalagi lenyap, perihal ini bisa mempengaruhi terhadap mutu hidup yang dipunyai (Ngatini, dkk, 2016) dalam (Wahyuningsih, 2018).

Bersumber pada riset pendahuluan yang di jalani pada bertepatan pada 19 Januari 2021 di RSU Anna Medika Madura Bangkalan, Didapatkan informasi 3 bulan terakhir pada bulan November 2020- Januari 2021 jumlah penderita stroke ada 334 penderita, dengan jumlah penderita pada bulan November sebanyak 125 penderita, Desember sebanyak 106 penderita serta Januari ada penderita stroke sebanyak 103 penderita.

Aspek yang pengaruhi mutu hidup pada penderita stroke merupakan tingkatan pembelajaran, ekonomi, sokongan sosial, aspek psikologi, *self efficacy* serta kesejahteraan spiritual (Pongantung et al, 2020).. Sebagian problematika pasca stroke yang menjadikan mutu hidup penderita pasca stroke rendah antara lain merupakan ketidak mampuan guna dasar, ketidak mampuan dalam beraktifitas tiap hari, ketidak mampuan bersosialisasi, kemunduran guna kognitif serta kendala psikologis ataupun spiritual sehingga mutu hidup hendak menyusut. (Marsyah, 2018). Akibat mutu hidup penderita yang rendah bisa pengaruhi tiap aspek kehidupannya, mulai dari kesehatan raga, mental, status fungsional, kemandirian, ikatan individu, guna sosial serta bersamaan berjalannya waktu hingga hendak merendahkan kepercayaan serta pemikiran hidup penderita. (WHOQOL- BREF, 2012) dalam (Ananda et al, 2017).

Sebagian upaya yang bisa dicoba buat tingkatkan mutu hidup pada penderita stroke antara lain tingkatkan guna psikologis, tingkatkan guna sosial serta kedudukan penderita setelah stroke sehingga penderita merasa lebih bermakna didalam menempuh kehidupan tiap hari. Brillianty (2015) dalam (Pongantung et al, 2020). Serta dengan tingkatkan *Self efficacy* bisa menolong merendahkan stress sebab pergantian keadaan raga, pergantian emosi pada penderita setelah stroke serta pula diperlukan terdapatnya sokongan keluarga terdekat serta mendampingi dalam melaksanakan aktivitas satu hari

akan meningkatkan keyakinan diri, harga diri serta semangat penderita buat sembuh(Yantik, 2014) dalam(Pongantung et.al, 2020).

Jones(2011) dalam(Pongantung et.al, 2020) *self efficacy* pada penderita stroke berhubungan dengan proses pengobatan penderita stroke serta meningkatnya mutu hidup dengan terdapatnya wujud sokongan yang bisa diberikan biar mutu hidup klien senantiasa optimal salah satunya merupakan *self efficacy* Salah satu guna dari *self efficacy* merupakan membagikan kepercayaan kalau seorang hendak sukses dalam melaksanakan perawatan dirinya asalkan maksimal dalam melaksanakan aktivitas yang mendukung pada status kesehatan. Diharapkan dengan *self efficacy*

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di poli syaraf RSU Anna Medika Madura

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
40-50 Tahun	13	14.9
51-60 Tahun	36	41.4
61-65 Tahun	38	43.7
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan usia responden hampir setengahnya di umur 61-60 tahun sejumlah 38 (43,7%) responden.

bisa memaksimalkan mutu hidup klien yang menempuh proses pengobatan akibat penyakit (Affandi at.al, 2017).

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai desain penelitian kuantitatif dengan memakai pendekatan cross sectional. dengan variabel independen merupakan *self efficacy* variabel dependen mutu hidup. Jumlah populasi sebanyak 112 penderita stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura dengan jumlah ilustrasi 87 responden memakai metode *Accidental Sampling*. Buat memperoleh informasi periset memakai kusioner riset pada *self efficacy* memakai kuesioner *self efficacy* sebaliknya pada mutu hidup memakai kusioner WHOQOL- BREF

4.1.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di poli syaraf RSU Anna Medika Madura

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	42	48.3
Perempuan	45	51.7
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan jenis kelamin responden sebagian besar perempuan berjumlah 45 (51.7%) responden

4.1.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di poli syaraf RSUD Anna Medika Madura

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak tamat SD	5	5.7
SD	25	28.7
SMP	13	14.9
SMA	22	25.3
S1	21	24.1
S2	1	1.3
Total	87	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan jenis pendidikan terakhir responden hampir setengahnya berpendidikan SD sejumlah 25 (28.7%) responden

4.2 Data Khusus

4.2.1 Distribusi frekuensi pasien stroke dengan *self efficacy* di poli syaraf RSUD Anna Medika Madura

<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat tidak yakin	3	3.5
Tidak yakin Yakin	39	44.8
Sangat yakin	32	36.8
	13	14.9
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan *self efficacy* pada pasien stroke di poli syaraf RSUD Anna Medika Madura sebagian besar menunjukkan hamper setengahnya tidak yakin sejumlah 39 (44.8%) responden

4.1.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di poli syaraf RSUD Anna Medika Madura

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak Bekerja	22	25.3
Petani	3	3.4
Wiraswasta	37	42.5
PNS	23	26.4
Pensiunan	1	1.3
TNI	1	1.1
Total	87	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden wirausahab sejumlah 37 (42,5%) responden.

4.2.2 Distribusi frekuensi pasien stroke dengan kualitas hidup di poli Syaraf RSU Anna Medika Madura

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Kualitas hidup buruk	28	32.2
Kualitas hidup sedang	26	29.9
Kualitas hidup baik	16	18.4
Kualitas hidup sangat baik	17	19.5
Total	87	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan kualitas hidup buruk pasien stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura hampir setengahnya menunjukkan sejumlah 28 (32.2%) responden

4.2.3 Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura

	Self Efficacy	Kualitas Hidup								Total	
		Kualitas hidup buruk		Kualitas hidup sedang		Kualitas hidup baik		Kualitas hidup sangat baik		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Sangat tidak Yakin	3	3.4	0	0	0	0	0	0	3	3.4	
Tidak Yakin	21	24.1	12	13.8	6	6.9	0	0	39	44.8	
Yakin	3	3.4	12	13.8	10	11.5	7	8.0	32	36.8	
Sangat Yakin	1	1.1	2	2.3	0	.0	10	11.5	13	14.9	
Total	28	32.2	26	29.9	16	18.4	17	19.5	87	100	

Uji Statistic Spearman Rank
 $\alpha = 0,05$
P.value = 0.00

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa pasien stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura yang mengatakan tidak yakin dengan kualitas hidup buruk hampir setengahnya sejumlah 21 (24.1%) responden,

Dari hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,00$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pada pasien stroke di poli syaraf RSU Anna Medika.

8

5.1 *Self efficacy* pada pasien stroke di Poli Syaraf RSU Anna Medika Madura

Bersumber pada hasil riset *self efficacy* pada penderita stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura dengan 87 responden memiliki hampir setengahnya membuktikan tidak percaya dengan 4 parameter kognitif, motivasi, afektif, serta selektif. Terdapat sebagian aspek yang dipengaruhi terpaut dengan *self efficacy* pada penderita stroke antara lain umur, tipe kelamin serta pembelajaran.

Sejalan dengan teori Sriyanti(2016), kalau kepercayaan orang hendak kemampuannya buat mengendalikan serta melaksanakan serangkaian aksi tertentu yang diperlukan buat memperoleh hasil yang diharapkan. *Self efficacy* pada orang terletak bukan pada *self efficacy* yang besar ataupun rendah, namun sanggup buat pengaruh ciri yang terdapat cocok suasana, serta tugas terpaut(Ners et.al, 2019

Bagi periset kalau yang pengaruh penderita dengan *self efficacy* pada penderita stroke tidak percaya sebab penderita berfikir kalau penderita tidak hendak sembuh serta harapan kalau mereka bisa sembuh sangatlah kurang sehingga buat melaksanakan kegiatan satu hari hari sangatlah kurang, perihal ini di tunjukkan dengan penderita tidak bisa menanggulangi rasa takut, ketakutan serta kekhawatiran, penderita tidak mempunyai motivasi buat

sembuh yang bisa dilihat dari perilaku serta pula usaha penderita yang terus menempuh terapi- pengobatan serta pula pengobatan- pengobatan yang terdapat buat proses kesembuhannya. *Self efficacy* tidak percaya hendak kerap mengalamii stress sebab di mempengaruhi keadaan yang susah di terima oleh penderita stroke serta memencet.

Berdasarkan karakteristik responden tadinya didapatkan kalau hasil umur nyaris setengahnya responden berumur 61- 65 tahun. Rentang umur 61- 65 tahun merupakan tercantum dalam jenis lanjut usia, dimana pada umur ini Pertambahan usia jadi aspek efek berat terhadap penyakit yang melanda, serta umur pada sesi ini sudah menggapai masa kematangan psikologis, yang mana orang cenderung lebih menerima diri dengan apa terdapatnya baik itu kelebihan ataupun pula penyakit yang dideritanya, sehingga seorang berupaya mencari jalur keluar apabila hadapi permasalahan.

Perihal ini didukung riset Howsepian& Merluzzi(2009) dalam(Pongantung et al, 2020). Usia berkorelasi secara signifikan dengan *self efficacy*. Seorang pada umur ini memiliki *self efficacy* lebih besar dalam mengalami permasalahan dalam kehidupan tiap hari sebab pada sesi ini telah banyak mendapatkan pengalaman dalam hidupnya dibanding umur muda. Periset berkomentar kalau penderita stroke dengan rentang umur 61- 65 tahun hendak hadapi pergantian raga, biologis serta kejiwaan, hingga perubahan ini hendak berakibat pada kesehatan

serta segala aspek kehidupannya sehingga butuh terdapatnya bimbingan kepada penderita stroke tentang self efficacy supaya orang mau senantiasa berupaya menuntaskan permasalahan yang di derita dikala ini buat tujuan meningkatnya kesehatan.

Bersumber pada tipe kelamin dari responden pada riset ini didapatkan sebagian besar wanita responden. Periset berkomentar pada tipe kelamin wanita disini di karenakan wanita mempunyai banyak kedudukan dalam melaksanakan kegiatan, baik selaku bunda rumah tangga ataupun seseorang wanita karir, dalam perihal ini wanita wajib sanggup mengendalikan serta menyelesaikan tanggung jawab semaksimal bisa jadi. Perihal ini di dukung riset. Bandura(1997) dalam riset(Ners et al, 2019) kalau wanita dalam *self efficacy* yang lebih besar dalam mengelola kedudukannya, wanita yang mempunyai kedudukan selaku bunda rumah tangga pula perempuan karir hendak mempunyai self efficacy yang besar di bandingkan pria yang bekerja.

Bersumber pada pembelajaran dari responden pada riset ini didapatkan sebagian besar berpendidikan SD, tingkatan pembelajaran sangatlah penting dalam membantu menuntaskan permasalahan yang di derita kalau seorang yang berpendidikan resmi mempunyai keahlian dalam mengelola serta mengolah data dengan baik. Perihal ini didukung riset Latifah(2016), yang mengemukakan kalau jenjang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi terhadap keahlian menganalisis permasalahan yang diperoleh, sehingga orang menyakini

keputusan yang diseleksi dalam berperan serta terus menjadi besar tingkatan pembelajaran resmi orang terus menjadi gampang dalam meresap data kesehatan yang di bagikan.

Periset berkomentar self efficacy pada penderita stroke yang berpendidikan SD sangatlah kurang dalam meresap data kesehatannya, oleh sebab itu buat mempunyai self efficacy yang besar hendak pengaruhi terhadap kesehatannya, di karenakan pembelajaran sangatlah berarti dalam meresap data yang membuat penderita stroke paham serta mengerti terhadap kondisinya kesehatannya dikala ini, sehingga mempunyai motivasi serta kepercayaan yang besar buat sukses.

Bersumber pada analisis dari butir kuisioner didapatkan hasil kalau komponen paling tinggi terletak pada komponen selektif dengan no soal 15 pada persoalan Berupaya buat melaksanakan aksi cocok dengan keahlian aku dikala ini. Ialah kegiatan yang di seleksi orang hendak pengaruhi sikap yang dicoba serta hendak menguatkan atensi serta sosial yang hendak pengaruhi kehidupannya.

Perihal ini cocok dengan teori Pertamina(2017), orang yang mempunyai *self efficacy* yang baik hendak mempunyai keahlian memotivasi dirinya melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, serta perihal ini selaku aspek berarti buat menolong menanggulangi persolan yang ditemui penderita stroke di dalam kehidupan mereka tiap hari. Serta keyakinan orang menimpa kemampuan dirinya buat melaksanakan suatu yang mau dicapai serta memiliki akibat pada masa depannya, sehingga *Self efficacy* hendak pengaruhi kekuatan

motivasi, kesuksesan serta keberhasilan orang berfikir serta bertingkah laku.

Self efficacy yang terendah terletak pada komponen kognitif pada no soal 4 dengan persoalan. Aku kurang sanggup mengidentifikasi ciri serta indikasi penyakit stroke selaku penyakit yang meluas, ialah pengetahuan pada penderita stroke menampilkan serangkaian aksi yang di jalani orang yang awal mulanya di konstruksikan dalam pemikirannya.

Periset berkomentar individu hendak *self efficacy* yang nantinya hendak pengaruhi gimana orang menafsirkan kesehatannya, yang nantinya pula hendak memengaruhi terdapat aksi dimana penderita merasa tidak sanggup melaksanakan suatu penangkalan supaya tidak lebih parah perihal ini di jalani supaya penderita stroke merasa tidak memiliki keahlian dalam aspek- aspek buat melaksanakan penangkalan sehingga membuat penyakit yang di derita lebih parah. Perihal ini cocok dengan teori bandura mengatakan kalau pengaruh *self efficacy* pada proses kognitif seorang sangat bermacam-macam. Awal, orang dengan *self efficacy* yang kokoh hendak memiliki cita- cita yang besar, mengendalikan rencana, berkomitmen pada dirinya pengaruhi tujuan pribadinya supaya sanggup tercapai secara optimal. Serta yang kedua orang dengan *self efficacy* yang kokoh sudah mempersiapkan langkah- langkah dalam mengestimasi kegagalan yang hendak terjalin. komponen guna kognitif antara lain merupakan terdapatnya perasaan serta evaluasi subjektif, cenderung bertidak, serta regulasi emosi(Johan, 2009) dalam(Penipuji, 2019).

Serta buat *self efficacy* dengan nilai paling tinggi terletak pada domain motivasi Pada no soal 7 dengan nilai 197 dengan persoalan sokongan keluarga pada pengidap stroke tidak sanggup tingkatkan semangat buat sembuh. Periset berkomentar sepatutnya keluarga memainkan kedudukan yang bertabiat menunjang sepanjang masa pengobatan serta pemulihan penderita stroke, besarnya sokongan yang diberikan keluarga dari masing- masing responden berbeda- beda hingga dianjurkan terdapatnya motivasi dari pihak petugas kesehatan supaya keluarga berikan sokongan secara maksimal.

Perihal ini cocok dengan teori Kurniawan, dkk.(2017), melaporkan kalau sokongan keluarga yang baik bisa membagikan memotivasi penderita setelah stroke buat melaksanakan program- program pengobatan dalam menempuh rehabilitasi raga, sehingga pengaruhi motivasi dari dalam diri penderita buat melaksanakan sikap yang baik dalam proses kesembuhannya. Dan support anggota keluarga yang kokoh, pengaruhi motivasi penderita buat sembuh serta menolong penderita berfikir positif tentang dirinya sebaliknya orang yang mempunyai rasa rendah diri hendak merasa tidak yakin diri, putus asa, serta merasa tidak bermanfaat.(Anita, dkk, 2018). Serta buat *self efficacy* dengan nilai terendah terletak pada domain kognitif Pada no soal 2 dengan total nilai 179 dengan persoalan style hidup yang kurang baik rentan terhadap penyakit stroke. Perihal ini cocok dengan teori(Anita, dkk, 2018) style hidup yang kurang hendak merangsang terbentuknya stroke misalnya makan kelewatan, kegiatan kurang, bekerja

kelewatan, dan kurang santapan berserat merupakan salah satu faktor terbentuknya stroke. Serta stroke disebabkan oleh sebab keadaan proses penyusutan guna jaringan badan tercantum otak sebab bertambahnya umur(Pertamina, 2017)

.Periset berkomentar kalau akibat dari style hidup yang kurang baik pada penderita stroke hendak menimbulkan orang secara otomatis menjauhi aktivitas- aktivitas yang akan memperparah kondisi penderita stroke, di karnakan orang tidak sanggup buat melaksanakan kegiatan raga sehingga mempengaruhi pada rendahnya *self efficacy* sebab penderita stroke tidak berupaya dalam mengganti style hidup sehat sehingga penderita stroke tidak memiliki kepercayaan serta tidak bisa menerima kondisinya saat ini.

5.2 **Kualitas hidup pada pasien stroke di Poli Syaraf RSU Anna Medika Madura**

Bersumber pada hasil riset mutu hidup pada penderita stroke di poli syaraf RSU Anna Medika Madura dengan 87 responden di miliki sebagian besar mutu hidup kurang baik. Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi mutu hidup kurang baik antara lain umur serta tipe kelamin. Dimana mutu hidup mempunyai evaluasi tiap- tiap terpaut dengan sebagian domain kesehatan raga, psikologis, ikatan sosial serta ikatan dengan area. yang telah jadi satu kesatuan dalam kuesioner mutu hidup.

Perihal ini cocok dengan teori Gadis& Permana(2011) dalam(Pongantung et al, 2020) pula berkomentar kalau mutu hidup sesuatu konsep yang

1 multidimensional yang luas meliputi domain guna tiap hari semacam fungsi raga, guna sosial serta kedudukan, uraian terhadap kesehatan. Sehingga membuat orang lebih pasrah serta menerima seluruh keadaan mereka yang membuat mereka menerima diri sendiri serta penampilan fisiknya, serta berupaya membiasakan dengan lingkungan dan meningkatkan benak positif serta memotivasi dirinya serta senantiasa membangun ikatan sosial dengan keluarga serta sekitarnya. Sehingga penderita yang mempunyai motivasi serta kepercayaan yang baik tersak terus tingkatkan derajat kesehatannya, Permasalahan yang mencakup mutu hidup sangat luas serta lingkungan tercantum permasalahan kesehatan raga, status psikologik, tingkatan kebebasan, ikatan sosial serta area dimana mereka terletak sehingga diharapkan sanggup menyesuaikan dirinya sendiri misalnya penderita bisa melakukan kegiatan tiap hari minimum buat dirinya serta orang disekitarnya dengan demikian penderita merasa hidupnya bermanfaat untuk orang lain.(Pongantung et al, 2020).

Bagi periset penderita stroke dapat memperoleh mutu hidup yang kurang baik bersumber pada keahlian orang buat bisa menerima seluruh keadaan yang dialaminya tercantum keadaan kesehatan yang mereka natural, perihal ini bergantung dari keahlian orang dalam membiasakan diri dengan suasana yang telah mereka lakukan terpaut dengan anggapan secara orang menimpa tujuan, harapan, standar serta atensi secara khusus terhadap kehidupan yang dirasakan dengan dipengaruhi oleh nilai serta budaya pada area orang tersebut terletak.

Berdasarkan karakteristik responden tadinya didapatkan kalau hasil umur nyaris setengahnya berusia 51- 65 tahun. Rentang umur 51- 65 tahun merupakan tercantum dalam jenis lanjut usia. Periset berkomentar dimana pada umur ini manusia hadapi pergantian secara raga, biologis, kejiwaan serta sosial. Pergantian ini hendak membagikan pengaruh pada kesehatan serta segala aspek kehidupannya. Umur ialah aspek yang pengaruhi mutu hidup seorang, sebab pada umur ini seorang telah hadapi penyusutan guna organ-organ badan. Perihal ini didukung oleh riset Rahmi(2014) dalam(Sriyanti et al, 2016.) yang membuktikan bahwa usia pengaruhi mutu hidup pengidap stroke. Pada peningkatan usia akan berakibat negatif terhadap mutu hidup penderita stroke disebabkan pergantian guna fisiologis pada penderita stroke.(Ratnawati, 2016).

Bersumber pada tipe kelamin dari responden pada riset ini didapatkan sebagian besar wanita, pada tipe kelamin wanita lebih dominan megalami mutu hidup yang rendah. Perihal ini didukung oleh Zahilin, Viedran, serta Mirela(2010) dalam(Sriyanti et al, 2016.) kalau tipe kelamin pengaruhi mutu hidup pengidap pasca stroke. Mereka meyakinkan dalam riset mereka kalau wanita memiliki skor mutu hidup yang lebih rendah daripada Pria. Disebabkan laki- laki menampilkan kondisi yang lebih baik dalam perihal raga, psikis, serta ingatan, sebaliknya wanita lebih banyak hadapi kecemasan sehabis terserang stroke. Periset berkomentar kalau wanita disini lebih banyak kerap hadapi kecemasan di bandingkan dengan pria, sebab kedudukan selaku wanita lebih

banyak antara lain tanggungan selaku bunda rumah tangga..

Bersumber pada analisis dari butir kuisisioner didapatkan hasil kalau penderita stroke dengan mutu hidup kurang baik terhadap kesehatannya perihal ini dibuktikan dari domain mutu hidup pada penderita stroke yang sangat besar terletak pada domain raga pada no soal 3 dengan persoalan, seberapa jauh rasa sakit raga kamu mencega kamu dalam beraktifitas ssuai kebutuhan kamu.

Periset berkomentar kalau pada penderita stroke merasa dirinya tersendat dengan keadaan fisiknya perihal ini dapat dilihat dari gimana penderita stroke tidak dapat melaksanakan kegiatan raga sehari-hari semacam bekerja serta kegiatan raga yang lain yang di butuhkan oleh penderita stroke, sehingga penderita stroke merasa tidak puas dengan kesehatannya dikala ini serta merasa dirinya kurang berharga di area keluarga serta sosial, buat itu butuh terdapatnya sokongan dari keluarga ataupun warga yang bisa merangsang ataupun berikan semangat menempuh proses pemulihannya supaya bisa mengembalikan harapan hidupnya.

Perihal ini cocok dengan teori Karunia.(2016) penderita stroke hendak hadapi ketergantungan terhadap seorang sehingga penderita tidak bisa melaksanakan kegiatan sehari- hari secara mandiri, oleh sebab itu diperlukan motivasi serta dorongan diri dari penderita stroke serta pula sokongan keluarga supaya untuk mempercepat proses pemulihannya. Serta sokongan keluarga yang baik bisa membagikan memotivasi penderita setelah stroke buat melaksanakan program-program pengobatan dalam menempuh rehabilitasi raga,

sehingga pengaruhi motivasi dari dalam diri penderita buat melaksanakan sikap yang baik dalam proses kesembuhannya(Kurniawan, dkk, 2017).

Bersumber pada analisis butir kuesioner di miliki mutu hidup rendah terletak pada domain sosial no soal dengan persoalan seberapa puaska kamu dengan ikatan personal ataupun sosial kamu. dalam perihal ini. Perihal ini cocok dengan teori(Gbiri, dkk 2012) dukungan sosial dari orang bisa meningkatkan keahlian penderita buat bisa menyesuaikan diri dengan kejadian- peristiwa serta bermacam pergantian dalam kehidupan sehari- hari sehabis mereka hadapi stroke, tidak hanya itu sokongan sosial bisa kurangi mungkin tekanan mental pada penderita stroke.

Periset berkomentar kalau penderita stroke butuh terdapatnya sokongan sosial semacam sokongan keluarga serta orang- orang terdekat dari penderita yang senantiasa memotivasi dan menolong penderita dalam wujud atensi, sokongan sosial berfungsi berarti dalam membagikan semangat serta pemulihan kemandirian pada penderita stroke, terus menjadi banyak sokongan sosial yang di terima penderita stroke maa hendak terus menjadi besar mutu hidup yang di miliki.

Mutu hidup dengan nilai paling tinggi terletak pada domain psikologi Pada no soal 2 dengan total nilai 239 dengan persoalan seberapa puas kamu terhadap kesehatan kamu. Perihal ini cocok denga teori Brillianty(2015), yang melaporkan mutu hidup yang besar bisa mempengaruhi terhadap psikologis pula tingkatkan guna sosial serta kedudukan penderita setelah stroke sehingga penderita merasa lebih

puas, percaya serta bermakna didalam menempuh kehidupan tiap hari. Periset berkomentar kalau kepercayaan yang baik hendak terus tingkatkan derajat kesehatannya, sehingga diharapkan sanggup mengelola dirinya sendiri misalnya penderita bisa melakukan kegiatan tiap hari minimum buat dirinya serta orang disekitarnya dengan demikian penderita merasa hidupnya bermanfaat untuk orang lain. Serta mutu hidup dengan nilai terendah terletak pada domain sosial pada nomer soal 22 dengan total nilai 206 dengan seberapa puaskah kamu dengan sokongan yang kamu peroleh dari sahabat kamu.

Perihal ini cocok dengan teori Pongantung et al, 2020), sokongan sosial, dalam perihal ini sokongan keluarga serta pula orang- orang terdekat dari penderita yang senantiasa memotivasi dan menolong penderita dalam wujud atensi serta menemani sepanjang perawatan.

Periset berkomentar kalau sokongan keluarga pula berfungsi sangat berarti dalam menunjang anggota keluarga yang mengidap stroke, di karenakan anggota keluarga bisa tingkatkan rasa yakin diri serta benak yang positif tentang dirinya dengan demikian penderita hendak mempunyai semangat buat menempuh proses perawatan serta mutu hidup pada penderita stroke pula turut bertambah.

53 **Hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura**

Dengan demikian bisa disimpulkan kalau Ha diterima yang berarti terdapat ikatan *self efficacy* dengan mutu hidup pada penderita stroke di poli syaraf RSUD Anna Medika. Perihal ini membuktikan kalau terus menjadi sangat percaya *self efficacy* hingga penderita merasa sangat baik mutu hidupnya. Hasil riset ini sejalan dengan ini riset Pongantung dkk,(2020) yang mengemukakan kalau terdapat ikatan *self efficacy* dengan mutu hidup pada penderita stroke.

Sehingga bagi peneliti perihal ini sangat berkorelasi dengan penemuan dari teori Howsepian&Merluzzi(2009), kalau terdapatnya *self efficacy* disini di sebabkan sebab 3 aspek ialah umur, tingkatan pembelajaran serta psikologis. Serta aspek yang pengaruhi mutu hidup diakibatkan oleh aspek umur, tingkatan pembelajaran, ekonomi, sokongan sosial, kendala psikologi serta kesejahteraan spiritual. Serta *self efficacy* disini hendak membuat klien memandang perkara dari sudut positif sehingga hendak menolong terbentuknya proses berperan dalam melaksanakan opsi serta mempengaruhi dalam proses pengobatan penderita sehingga hendak hadapi penyusutan depresi serta hendak pengaruhi mutu hidup klien.

Bagi teori Ariyanti(2016), *Self efficacy* ialah kepercayaan seorang tentang keahlian mereka buat menciptakan aksi yang mau dicapai serta memiliki pengaruh

pada kehidupan mereka. Kepercayaan tentang *Self efficacy* hendak membagikan dasar motivasi, kesejahteraan serta prestasi seorang. *Self efficacy* hendak memastikan gimana seorang merasa, berfikir, memotivasi dirinya serta berperilaku.

Teori Kott(2008) *self efficacy* memusatkan seorang memandang perkara dari sudut positif sehingga menolong dalam berperan serta komitmen dalam melaksanakan opsi yang diseleksi. Riset yang dicoba Jones(2011), sehingga *self efficacy* penderita dengan stroke berhubungan dengan proses pengobatan penderita stroke serta meningkatnya mutu hidup sehingga mempengaruhi buat menurunya tekanan mental, serta seorang yang kilat menyesuaikan diri dengan keterbatasannya melaksanakan aktivitas tiap hari secara mandiri pula hendak mempengaruhi terhadap mutu hidupnya lebih baik(Pongantung et al, 2020). *Self efficacy* penderita dengan stroke berhubungan dengan proses pengobatan penderita stroke serta meningkatnya mutu hidup serta menurunya tekanan mental dan bisa menolong menuntaskan permasalahan misalnya pergantian raga serta kerutinan baru yang penuh keterbatasan setelah stroke. Seorang yang kilat menyesuaikan diri dengan keterbatasannya melaksanakan aktivitas tiap hari secara mandiri hendak mempengaruhi terhadap mutu hidupnya lebih baik. (Linggi et al, 2018).

Sebagian riset, mengatakan kalau mutu hidup penderita pasca stroke bisa bertambah dengan

sebagian upaya yang bisa dicoba semacam pengobatan rehabilitas medik, discharge planning, sokongan keluarga bisa tingkatkan self efficacy Pongantung at al, 2020). Upaya ini guna menjadikan penderita pasca stroke yang hadapi kendala raga ataupun kecacatan senantiasa dalam mempunyai mutu hidup yang baik(Maris et al, 2018)

Periset berkomentar kalau terdapat ikatan antara self efficacy dengan mutu hidup sebab self efficacy membentuk suatu motivasi dalam diri penderita dan mengendalikan emosi serta membolehkan seorang buat membentuk area yang cocok sehingga menolong pencapaian tujuan dari penderita ialah terdapatnya sokongan keluarga dalam serta orang terdekat dalam wujud motivasi yang membuat penderita stroke menjajaki pengobatan dengan baik, seorang yang mempunyai self efficacy baik tidak selamanya memiliki mutu hidup, perihal ini disebabkan aspek raga, yaitu terbentuknya pergantian wujud badan, keterbatasan gerak sehingga mempengaruhi pada mutu hidupnya, serta pergantian raga yang dirasakan penderita stroke mungkin menimbulkan terbentuknya kendala psikologi yang ialah stressor yang bisa memunculkan pergantian efikasi pada dirinya, kala self efficacy rendah penderita tidak mempunyai kepercayaan i buat bisa melaksanakan sesuatu dengan sukses, sehingga mempunyai motivasi yang kurang buat terus berupaya mempertahankan apalagi tingkatkan derajat kesehatannya sehingga penderita tersebut mempunyai mutu hidup yang

rendah, sehingga penderita butuh mempunyai motivasi buat sembuh serta senantiasa berfikir positif serta senantiasa berupaya dalam menempuh pengobatan serta penyembuhan buat proses kesembuhannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. *Self efficacy* pasien stroke di dapatkan sebagian besar menunjukkan *self efficacy* tidak yakin di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura .
2. Kualitas hidup pasien stroke di dapatkan sebagian besar menunjukkan kualitas hidup buruk di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura.
3. Ada hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien stroke di Poli Syaraf RSUD Anna Medika Madura.

6.2 Saran

6.2.1 Teoritis

Riset ini dapat pakai selaku refrensi buat riset lebih lanjut tentang ikatan self efficacy dengan mutu hidup penderita stroke dengan meningkatkan variabel lain misalnya sokongan sosial dengan mutu hidup pada penderita stroke.

6.2.2 Praktis

Diharapkan tenaga kesehatan bisa berikan data serta bimbingan kepada keluarga supaya tetap tingkatkan self efficacy pada penderita stroke sehingga bisa tingkatkan mutu hidup penderita stroke. Kepada keluarga diharapkan meningkatakan motivasi kepada penderita stroke menimpa mutu hidup penderita, yang nantinya bisa meningkatakan kognitif sehingga

penderita bisa lebih percaya serta yakin diri terhadap dirinya sendiri buat sembuh. Sehingga penderita stroke bisa menempuh kehidupan pada waktu yang hendak tiba dengan baik, senantiasa terbuka serta mengaitkan keluarga hendak permasalahan maupun keadaan yang di derita penderita, dan bisa melaksanakan pergantian style hidup serta dapat mematuhi aksi kedokteran buat kesembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

²⁸ Ananda, Z., & Darliana, D. (2017). Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Stroke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3)

⁴ Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017). Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien dengan Diagnosa Penyakit Kronik. In *Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah*

¹ Anita, F., Pongantung, H., Ada, P. V., & Hingkam, V. (2018). Pengaruh Latihan Range Of Motion Terhadap Rentang Gerak Sendi Ekstermitas Atas Pada Pasien Pasca Stroke Di Makassar.

²⁷ Ismatika, I., & Soleha, U. (2017). Hubungan self efficacy dengan perilaku self care pasien pasca stroke di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 10(2).

¹ Kurniawan, & dkk. (2017). Hubungan Dukungan

Keluarga dengan Kepatuhan Rehabilitasi Fisik Pasien Stroke. Retrieved February 27, 2020, from <http://repository.umy.ac.id>

⁶ Linggi, E. B., Alfani, K., & Lembang, M. (2018). Hubungan Activity Daily Living (ADL) Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke di Ruang Fisioterapi RSUP. DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(6), 675-680.

Maris, S. S., Maris, S. S., & Maris, S. S. (2018). Hubungan Activity Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di Ruang Fisioterapi Rsup . Dr . Wahidin. 12, 675-680.

Marviana, E., Muharni, S., & Wardhani, U. C. (2020). Hubungan Self-Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke Di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020. *Jurnal Health Sains*, 1(4), 178-183.

Marsyah, M. S. (2018). Hubungan Perilaku Caregiver Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Neurologi Rssn Bukittinggi Tahun 2018 Oleh: Perintis Padang Tahun 2018.

Ners, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Elisabeth, S. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke.

Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., & Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Quality Of Life Pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 21-31.

Peni, P. A. (2019). *Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Stroke Studi Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Daerah Jombang* (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang)

Ratnawanti, Novia. 2016. Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sriyanti, N. P., Basit, M., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Insan, S. (N.D.) 2016. *Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Kualitas*. 1–8.

Wahyuningsih, A., & Astarini, K. (2018). Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. *Penelitian Keperawatan*, 4(2).

Manuskrip Nur ulum 2

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	5%
2	repository.ucb.ac.id Internet Source	2%
3	www.scribd.com Internet Source	2%
4	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.healthsains.co.id Internet Source	1%
6	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	Yufi Aris Lestari, Hartin Suidah, Nur Chasanah, Elvahir Nusri Nur. "HUBUNGAN STRATEGI MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI PEMBELAJARAN KLINIK PADA MAHASISWA SEMESTER IV PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN STIKES DIAN HUSADA MOJOKERTO", Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 2019	<1%

8	repository.stikesnhm.ac.id Internet Source	<1 %
9	123dok.com Internet Source	<1 %
10	ejournal.stikesnh.ac.id Internet Source	<1 %
11	fnm.tums.ac.ir Internet Source	<1 %
12	"Enhancing Capacity of Healthcare Scholars and professionals in Responding to the Global Health Issues", Walter de Gruyter GmbH, 2019 Publication	<1 %
13	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
14	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.neliti.com Internet Source	<1 %
16	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.scielo.br Internet Source	<1 %
18	Nopi Sani, Yuniastini Yuniastini, Aswedi Putra, Yuliyana Yuliyana. "Tingkat Pengetahuan	<1 %

Osteoporosis Sekunder dan Perilaku Pencegahan Mahasiswa Universitas Malahayati", Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 2020

Publication

19

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

20

qinel-cid.blogspot.com

Internet Source

<1 %

21

Abdul Wakhid, Estri Linda Wijayanti, Liyanovitasari Liyanovitasari. "HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS", Journal of Holistic Nursing Science, 2018

Publication

<1 %

22

adoc.pub

Internet Source

<1 %

23

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

24

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

25

sinta3.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

26

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

<1 %

27

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

<1 %

28

Submitted to Universitas Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Manuskrip Nur ulum 2

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17